

Menavigasi Ketidaklinieran dalam Penugasan Mengajar: Studi Fenomenologis

Imam Baidawi

STAI Cendekia Insani Situbondo, Indonesia

Email: imambaidawiim3@gmail.com

Abstract: This study aims to explore the lived experiences of private madrasah teachers in Situbondo who face a mismatch between their academic background and the subjects they teach. Employing a phenomenological approach, the research involved 30 purposively selected teachers from various private Madrasah Aliyah institutions, all of whom had experience teaching outside their area of expertise. Thematic analysis revealed four key themes: cognitive burden, syllabus and methodological adaptation strategies, limited institutional support, and the role of teaching experience in shaping professionalism. The findings indicate that mismatch is not merely an administrative discrepancy, but a pedagogical challenge that compels teachers to develop independent and context-sensitive instructional strategies. High cognitive demands are balanced by instructional innovation, informal collaboration, and reflective practice. Despite limited institutional support, teachers cultivate professionalism through collegial solidarity and continuous adaptation. This study affirms that teacher professionalism is not solely determined by academic linearity, but by reflective and adaptive capacity in responding to instructional challenges within private madrasah environments.

Keywords: *Teacher mismatch, private madrasah, phenomenology, pedagogical adaptation.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman guru madrasah swasta di Situbondo yang mengalami *mismatch* antara latar belakang akademik dan mata pelajaran yang mereka ajarkan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, studi ini melibatkan 30 guru dari berbagai Madrasah Aliyah swasta yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman mengajar di luar bidang keahlian. Analisis tematik menghasilkan empat tema utama: beban kognitif, strategi adaptasi silabus dan metodologi, minimnya dukungan institusional, serta peran pengalaman mengajar dalam membentuk profesionalisme. Temuan menunjukkan bahwa *mismatch* bukan sekadar ketidaksesuaian administratif, melainkan tantangan pedagogis yang mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran secara mandiri dan kontekstual. Beban kognitif yang tinggi diimbangi dengan inovasi perangkat ajar, kolaborasi informal, dan refleksi pengalaman. Meskipun dukungan institusional terbatas, guru mampu membangun profesionalisme melalui solidaritas kolegal dan adaptasi berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa profesionalisme guru tidak semata ditentukan oleh linieritas akademik, tetapi oleh kemampuan reflektif dan adaptif dalam menghadapi tantangan pembelajaran di lingkungan madrasah swasta.

Kata Kunci: *Mismatch guru, madrasah swasta, fenomenologi, adaptasi pedagogis, profesionalisme kontekstual.*

PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan, Situbondo dikenal sebagai wilayah yang memiliki penyebaran lembaga pendidikan formal dan nonformal relatif merata di seluruh kecamatan, termasuk madrasah swasta dari jenjang dasar hingga menengah. Berdasarkan data pemerintah dan Kementerian Agama, hingga tahun 2025, terdapat lebih dari 1.300 sekolah swasta yang aktif di Situbondo termasuk ratusan madrasah swasta (MI, MTs, MA) yang constitute sekitar sepertiga dari total populasi sekolah swasta di Situbondo (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Berdasarkan status akreditasi, distribusi madrasah swasta di Situbondo cukup beragam: 5,5% berakreditasi A, 30,8% B, 12,6% C, dan sisanya sedang dalam proses akreditasi. Selain itu, standar mutu manajemen pendidikan juga teridentifikasi dari aspek sertifikasi ISO, namun baru sekitar 2% madrasah swasta yang sudah mengantongi sertifikat ISO 9001.(DaftarSekolah.net, n.d.)

Secara geografis, madrasah tersebar di seluruh 17 kecamatan dengan konsentrasi tertinggi ditemukan di kecamatan Besuki, Panji, Situbondo, dan Banyuputih, mengikuti distribusi populasi dan komunitas pesantren. Akreditasi dan mutu infrastruktur madrasah swasta sangat heterogen; beberapa madrasah unggulan telah menunjukkan kinerja akademik dan tata kelola yang baik, sementara sebagian lain menghadapi tantangan besar terkait infrastruktur, pendanaan, dan terutama pemenuhan kebutuhan tenaga pendidik profesional. Sistem pengelolaan madrasah swasta umumnya berada di bawah yayasan atau organisasi masyarakat, sehingga pola rekrutmen guru, penugasan, serta pengembangan profesional guru sangat dipengaruhi fleksibilitas pengelolaan lokal, yang kerap berbeda dengan regulasi formal pemerintah (PP, Kemenag, Kemendikdasmen).

Di Kabupaten Situbondo, madrasah swasta masih menghadapi tantangan serius berupa ketidaksejajaran antara latar belakang pendidikan tinggi guru dan mata pelajaran yang diampu. Fenomena ini tidak hanya sekadar ketidaksesuaian formal, melainkan juga berkaitan erat dengan dinamika penempatan tenaga pendidik yang kerap dipengaruhi oleh kebutuhan kuantitatif lembaga daripada kesesuaian kompetensi. Dalam konteks agraris dan pesisir seperti Situbondo, keterbatasan calon guru spesialis membuat kepala madrasah terpaksa menugaskan guru non-spesialis, sehingga permasalahan linieritas ini semakin kompleks.

Fenomena penugasan guru untuk mengajar di luar bidang keahliannya merupakan isu yang semakin mengemuka dalam konteks manajemen pendidikan madrasah. Praktik ini sering kali muncul sebagai respons terhadap keterbatasan sumber daya manusia, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap tenaga pendidik yang sesuai dengan spesifikasi mata pelajaran. Namun, dampaknya terhadap mutu pembelajaran tidak dapat diabaikan. Baniati et al., (2023) mengungkapkan bahwa guru yang mengajar di luar bidang

keahliannya mengalami berbagai kendala, baik secara pedagogis maupun psikologis

Untuk menggali pengalaman guru dalam menavigasi ketidaksejajaran tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologis yang dirancang untuk memahami makna subjektif dari pengalaman hidup partisipan. Pendekatan fenomenologi, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell & Poth, (2018), berfokus pada deskripsi mendalam tentang bagaimana individu mengalami dan memberi makna pada fenomena yang mereka hadapi. Melalui wawancara mendalam dan refleksi intensif, penelitian ini bermaksud menyusun gambaran esensial tentang strategi adaptasi, persepsi profesionalitas, serta implikasi kultural lokal yang mewarnai praktik mengajar guru non-spesialis di madrasah swasta Situbondo.

Dalam kerangka pengembangan sumber daya manusia di Indonesia, ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan guru dan mata pelajaran yang diampu muncul sebagai persoalan krusial karena memiliki implikasi langsung pada efektivitas proses pembelajaran dan kepuasan profesional (Bakar et al., 2022). Sejumlah penelitian menegaskan bahwa budaya organisasi dan gaya kepemimpinan di sekolah berperan signifikan dalam memengaruhi motivasi guru; budaya kerja yang inovatif, misalnya, mampu meningkatkan komitmen dan antusiasme pendidik dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari (Asmawati, 2022). Ferdian et al., (2023) selanjutnya menekankan bahwa kualitas lingkungan kerja termasuk dukungan rekan sejawat dan ketersediaan sumber belajar merupakan penentu utama kepuasan kerja guru, yang pada akhirnya membentuk identitas profesional mereka. Di sisi lain, Tampubolon, (2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dan komunikasi efektif dari pimpinan sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan iklim institusional yang positif, sehingga guru merasa dihargai dan termotivasi.

Kerangka teoretis penelitian ini berakar pada pendekatan fenomenologi pendidikan, yang menempatkan pengalaman subjektif guru sebagai fokus utama analisis Creswell & Poth, (2018), serta teori modal manusia yang menekankan perlunya kesesuaian kompetensi akademik guru dengan tuntutan mata pelajaran untuk memaksimalkan hasil belajar (Becker, 2008). Lebih jauh, teori identitas profesional guru menyoroti bagaimana mismatch dapat menimbulkan stres dan gejala burnout, yang pada gilirannya menghambat kualitas instruksional (Zainudin & Muhamad, 2021). Mengingat literatur yang ada sebagian besar bersifat kuantitatif dan jarang menggali makna mendalam pengalaman guru non-linier, penelitian kualitatif fenomenologis di madrasah swasta Situbondo menjadi sangat penting untuk mengungkap strategi adaptasi, persepsi profesionalisme, dan dinamika kultural lokal yang selama ini kurang tereksplorasi.

Fenomena *mismatched teaching* (*out-of-field teaching*) terjadi secara global dan berdampak negatif pada hasil belajar siswa. Di Provinsi Maguindanao, Filipina, 78 % guru Bahasa Inggris mengajar di luar bidang keahlian mereka, yang terkait dengan penurunan rata-rata skor National Achievement Test sebesar 0,25 deviasi standar (Guiaselon et al., 2022). Di Tanzania dan Malawi, tinjauan retrospektif mengungkapkan bahwa 63 % guru pemula mengalami

kesulitan menerapkan teori pedagogis karena mismatch antara kurikulum pendidikan guru dan praktik di lapangan, memicu angka keluar dari profesi mencapai 36 % dalam tiga tahun pertama karir mengajar mereka (Mkandawire et al., 2016). Mangubos (2019) juga menyoroti persepsi guru di Filipina bahwa strategi mengajar mereka kurang efektif untuk subjek mismatch (mean 3,87/5), tetapi intervensi Project TOPS berhasil meningkatkan mean percentage score (MPS) siswa pada periode berikutnya (Mangubos, 2019).

Tabel 1. Perbandingan Studi Internasional

Studi	Lokasi	Temuan Utama	Dampak
Guiaselon et al. (2022)	Maguindanao, Filipina	78 % guru English out-of-field; gap kualifikasi dan mata pelajaran yang diajar	Penurunan rata-rata skor NAT sebesar 0,25 SD
Mkandawire & Mwanje (2021)	Tanzania & Malawi	63 % guru pemula kesulitan praktik teori pedagogis akibat mismatch	Attrisi novice teacher 36 % dalam 3 tahun pertama
Mangubos (2019)	Filipina	Guru menilai strategi mengajar kurang efektif untuk subjek mismatch (mean 3,87/5)	Peningkatan MPS siswa setelah intervensi TOPS

Perbandingan global menunjukkan bahwa mismatch guru bukan fenomena lokal; di Filipina, deviasi standar skor NAT merosot 0,25 akibat out-of-field teaching, sementara di Tanzania dan Malawi, 36 % guru pemula meninggalkan profesi dalam tiga tahun pertama. Data ini memperluas urgensi penelitian fenomenologis dengan konteks lokal Situbondo untuk menanggapi persoalan global ini secara kontekstual.

Tantangan yang dihadapi oleh guru non-spesialis di madrasah swasta pedesaan, khususnya di wilayah Situbondo, belum banyak dieksplorasi dalam literatur yang ada. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada analisis kuantitatif yang tidak menyentuh narasi atau makna subjektif dari pengalaman mengajar guru. Belum ada studi fenomenologis yang secara mendalam mengaitkan proses adaptasi materi ajar dengan persepsi profesionalisme guru dalam konteks lokal tersebut. Hal ini menjadi celah signifikan, mengingat komunitas yang bersifat pesisir dan agraris memiliki karakteristik unik yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan pengalaman guru.

Penelitian mengenai profesi guru di daerah ini perlu memperhatikan bahwa komunitas dengan karakteristik pesisir dan agraris sering kali memiliki tantangan tambahan seperti sumber daya terbatas, budaya lokal yang kuat, dan dinamika sosial yang berbeda. Penelitian oleh Wati menunjukkan bahwa faktor kontekstual dan lingkungan juga berpengaruh pada efektivitas pengajaran, meskipun konteks tersebut tidak spesifik pada lingkungan pesisir dan agraris (N. N. K. Wati, 2022). Keterampilan guru dalam menyusun perangkat

pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan siswa sangat penting. Herwati menekankan pentingnya pengembangan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Herwati, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian materi ajar dengan konteks lokal dapat dilakukan melalui pengembangan profesionalisme guru.

Lebih jauh, Murni dan tim meneliti inovasi guru dalam mengembangkan media pembelajaran, dan hasil penelitian ini menyoroti pentingnya kreativitas dalam konteks pendidikan Murni et al., (2023). Riset tentang penguatan nilai karakter yang dilakukan oleh ARTI et al., (2024) membutuhkan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman guru serta bagaimana nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat bersinergi dengan konteks sosial yang ada.

Oleh karena itu, penting bagi penelitian mendatang untuk menggunakan pendekatan fenomenologis yang dapat menggali secara emosional dan naratif pengalaman guru non-spesialis di Situbondo. Pendekatan ini memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konteks lokal memengaruhi proses pengajaran dan profesionalisme guru, serta adaptasi yang mereka lakukan terhadap materi ajar. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan pengalaman mereka untuk mendukung pengembangan program pelatihan yang lebih relevan dan berfokus pada kebutuhan nyata di lapangan.

Pernyataan masalah dalam penelitian ini berangkat dari kekhawatiran bahwa ketidaksejajaran antara latar belakang pendidikan tinggi guru dan mata pelajaran yang diampu di madrasah swasta Situbondo menciptakan tantangan ganda yang belum terungkap secara mendalam. Guru non-spesialis kerap harus menyusun silabus dan materi ajar di luar keahlian akademiknya, sehingga muncul kecemasan tentang kecukupan kompetensi dan konsekuensi bagi mutu pembelajaran. Di sisi lain, dukungan institusional untuk memfasilitasi perpindahan atau pelatihan komplementer masih terbatas, sehingga guru terpaksa mengembangkan strategi adaptasi mandiri yang variasinya dan efektivitasnya belum terdokumentasi.

Penelitian ini kemudian dirancang untuk mencapai dua tujuan pokok. Pertama, mendeskripsikan esensi pengalaman guru non-linier di madrasah swasta Situbondo bagaimana mereka merasakan, menafsirkan, dan memberi makna atas ketidaksesuaian tugas mengajar dengan latar belakang akademik yang dimiliki. Kedua, mengidentifikasi mekanisme adaptasi dan persepsi mereka terhadap profesionalisme dalam kondisi ketidaksejajaran tersebut. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang menekankan pemahaman mendalam atas pengalaman subjektif partisipan (Creswell & Poth, 2018), penelitian ini diharapkan dapat merumuskan model adaptasi yang kontekstual dan memberikan rekomendasi kebijakan penempatan serta pengembangan profesional guru di madrasah swasta.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di madrasah swasta pedesaan seperti yang terdapat di Situbondo, tantangan yang dihadapi oleh guru non-spesialis belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada pengukuran hubungan antara sertifikat dan penugasan, sementara studi internasional menunjukkan adanya

ketidakcocokan (*mismatch*) antara kualifikasi guru dan hasil belajar siswa. Namun, pendekatan kualitatif yang mendalam untuk memahami pengalaman subjektif guru masih jarang dilakukan (Mulyadi, 2023). Penting untuk mengisi celah pengetahuan ini melalui pendekatan fenomenologis.

Pendekatan fenomenologis dapat digunakan untuk menggali pengalaman dan makna yang dialami oleh guru non-spesialis di lingkungan pendidikan yang khas, seperti di madrasah swasta. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana konteks kultural agraris-pesisir memengaruhi cara guru berinteraksi dengan materi ajar dan persepsi profesionalisme mereka. Pemahaman terhadap nilai kearifan lokal juga sangat penting untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dan efektif. Sebagai contoh, penelitian oleh Wati et al. menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (N. J. Wati et al., 2024).

Nilai-nilai kultural dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan keterkaitan guru dengan siswa tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif (Muaz et al., 2023). Hal ini relevan dengan pendekatan yang akan diusulkan, di mana aspek lokal, termasuk kultural komunitas pesisir dan agraris, diintegrasikan dalam pemahaman tentang profesionalisme guru serta strategi adaptasi pengajaran. Penelitian semacam ini juga dapat memberikan model yang kuat untuk kebijakan penempatan dan pelatihan guru yang lebih sensitif terhadap kebutuhan lokal (Suherman & Indra, 2023).

Keunikan yang diusulkan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, penerapan pendekatan fenomenologis di Indonesia untuk menelaah pengalaman subjektif guru non-spesialis merupakan konsep yang belum banyak dieksplorasi. Kedua, integrasi aspek kultural lokal dengan makna profesionalisme guru diharapkan dapat menghasilkan pemahaman baru tentang tantangan dan dinamika pengajaran di madrasah swasta. Ketiga, pemodelan strategi adaptasi guru yang dihasilkan dari penelitian ini akan memberikan arahan yang konkret untuk kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap konteks lokal, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan di kawasan pedesaan (Sanusi, 2022).

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, studi ini berupaya memahami bagaimana guru madrasah swasta di Situbondo merasakan ketidaksejajaran antara ijazah yang dimiliki dan mata pelajaran yang diajarkan, serta cara mereka menafsirkan tantangan profesional yang muncul dari situasi tersebut. Penelitian ini juga ingin menggali strategi adaptasi yang dikembangkan guru untuk menjaga mutu pengajaran dan mempertahankan motivasi kerja meski menghadapi gap kompetensi. Selain itu, konteks pesisir-agraris dan nilai Islam lokal dipertimbangkan sebagai faktor yang mungkin membentuk pengalaman dan respons guru terhadap mismatch tugas mengajar.

Kondisi madrasah swasta di Situbondo menunjukkan tantangan ketidaksesuaian penugasan guru yang memicu beban kognitif dan kebutuhan adaptasi pedagogis. Meskipun sudah banyak penelitian kuantitatif, belum ada studi fenomenologis yang menggali makna subjektif pengalaman guru non-

spesialis. Bab ini menegaskan urgensi penelitian mendalam pada konteks lokal agraris-pesisir untuk merumuskan strategi adaptasi dan rekomendasi kebijakan yang lebih kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif guru madrasah swasta di Kabupaten Situbondo dalam menghadapi ketidaksejajaran antara latar belakang pendidikan akademik dan mata pelajaran yang mereka ampu. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu mengungkap makna yang dibentuk oleh individu melalui pengalaman hidup mereka dalam konteks sosial dan kultural tertentu (Creswell & Poth, 2018).

Desain fenomenologis dalam penelitian ini berfokus pada pemahaman esensial terhadap fenomena mismatch penugasan guru, dengan menempatkan pengalaman guru sebagai pusat analisis. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi temuan, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru menafsirkan, merespons, dan mengadaptasi diri terhadap kondisi ketidaksesuaian tersebut dalam konteks madrasah swasta yang berbasis religio-kultural lokal.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru-guru yang mengalami mismatch penugasan di berbagai madrasah swasta di Situbondo, dengan mempertimbangkan variasi jenjang pendidikan, latar belakang akademik, dan kondisi geografis madrasah. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap narasi personal, refleksi emosional, serta strategi adaptasi yang digunakan oleh guru dalam menjalankan tugasnya (Moustakas, 2009).

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan madrasah untuk memahami interaksi pedagogis, dinamika kelas, serta relasi sosial antara guru dan siswa. Dokumentasi meliputi analisis perangkat pembelajaran, silabus, dan catatan reflektif guru yang relevan dengan praktik pengajaran mereka. Triangulasi data dilakukan untuk meningkatkan validitas temuan, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis (Patton, 2015).

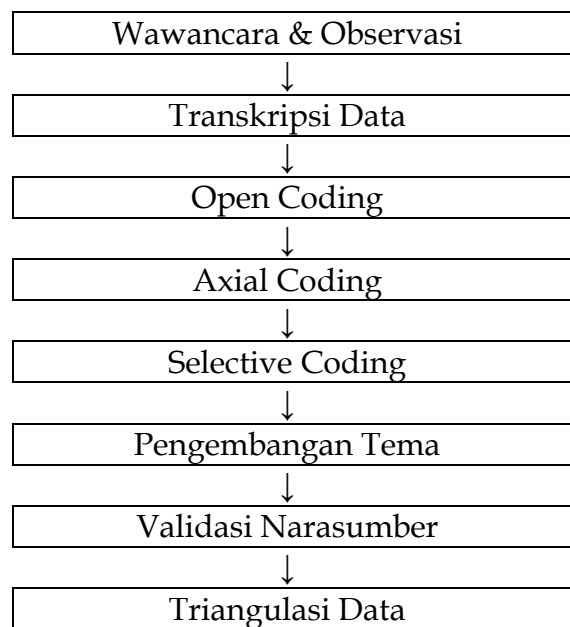
Penelitian ini menggunakan purposive maximum variation sampling dengan kriteria:

Table 2. purposive maximum

Kategori	Kriteria Variasi	Alokasi Responden
Jenjang	Madrasah Ibtidaiyah (MI), Tsanawiyah (MTs), Aliyah (MA)	3 guru per jenjang (total 9)
Geografi	Pesisir, Agraris, Perkotaan	3 guru per lokasi (total 9)
Pengalaman	< 5 tahun, 5-10 tahun, > 10 tahun	Menyeluruh across kategori

Proses analisis data penelitian ini mengikuti tahapan reduksi fenomenologis yang terstruktur. Pada tahap paling awal, peneliti membaca keseluruhan transkrip wawancara dan catatan observasi untuk menangkap konteks pengalaman partisipan secara utuh. Setelah itu, pernyataan-pernyataan signifikan diekstraksi dan dirumuskan maknanya secara mendalam. Makna-makna tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori melalui open coding dan axial coding, sebelum disintesis menjadi tema-tema utama pada selective coding. Untuk memastikan keabsahan interpretasi, hasil analisis divalidasi dengan partisipan dan diperkuat melalui triangulasi data.

Gambar 1. Alur Proses Coding



Kredibilitas dan keabsahan data dijaga melalui teknik member checking, peer debriefing, dan audit trail. Member checking dilakukan dengan meminta partisipan untuk meninjau kembali hasil interpretasi peneliti terhadap pengalaman mereka, guna memastikan akurasi dan kejujuran representasi. Peer debriefing dilakukan dengan melibatkan rekan sejawat dalam proses analisis untuk menghindari bias interpretatif. Audit trail disusun untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara transparan dan sistematis (Lincoln & Guba., 1985).

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara mendalam dinamika profesionalisme guru non-linier di madrasah swasta Situbondo, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap realitas lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 30 guru dari berbagai Madrasah Aliyah swasta di Kabupaten Situbondo yang mengalami ketidaksesuaian antara latar belakang akademik dan mata pelajaran yang mereka ampu. Pemilihan

partisipasi dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan pengalaman mengajar minimal tiga tahun dan status aktif sebagai tenaga pendidik per Mei 2025. Dari total partisipan, 14 guru berasal dari latar belakang non-pendidikan (misalnya Ekonomi, Teknik, Bahasa, dan Pertanian) dan mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang studi mereka, sementara 16 lainnya memiliki latar belakang pendidikan yang linier.

Tabel 3. Demografi Partisipan

ID	Jenjang	Lokasi	Pengalaman	Latar Akademik	Mata Pelajaran Mismatch
P07	MA	Pesisir	> 10 tahun	Ekonomi	Fiqih
P10	MTs	Perkotaan	5-10 tahun	Bahasa Indonesia	IPA
P13	MI	Agraris	< 5 tahun	Pendidikan Agama	Matematika
P11	MA	Perkotaan	5-10 tahun	Teknik	Bahasa Arab
P04	MTs	Agraris	> 10 tahun	Pendidikan Agama	Sejarah Islam
Total			30 guru		

Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel demografi, rentang pengalaman mengajar partisipan sangat bervariasi, mulai dari tiga tahun hingga lebih dari tiga dekade. Narasi yang muncul dari wawancara mendalam menunjukkan bahwa mismatch bukan hanya persoalan administratif, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, pedagogis, dan profesionalisme guru. Sebagian besar guru mismatch mengaku mengalami tekanan kognitif dan emosional yang signifikan, terutama dalam proses persiapan materi dan pelaksanaan pembelajaran.

Salah satu partisipan, guru Fiqih berlatar belakang S1 Ekonomi, menyatakan: "Saya lulusan Ekonomi, direkrut jadi guru agama karena waktu itu belum ada yang mau. Mulanya hanya 1 tahun, tapi akhirnya sampai sekarang. Sudah hampir 15 tahun saya jadi guru di sini." (P07). Kutipan ini menggambarkan bagaimana kebutuhan institusional sering kali mengalahkan pertimbangan kompetensi akademik, dan bagaimana guru beradaptasi dalam jangka panjang meski berada di luar bidang keahliannya.

Tema-tema esensial yang muncul dari analisis fenomenologis meliputi: beban kognitif saat mengajar di luar keahlian, strategi adaptasi silabus dan metodologi, serta dinamika dukungan institusional versus adaptasi mandiri. Beban kognitif menjadi tema dominan, di mana guru harus melakukan pembelajaran mandiri secara intensif sebelum mengajar. Seorang guru IPA berlatar belakang S1 Bahasa Indonesia mengungkapkan: "Kadang saya ngerasa, uh... capek banget, bukan capek fisik, tapi lebih ke mikir cara nyampein materi yang saya sendiri nggak kuliah itu." (P10). Pernyataan ini memperkuat temuan Sweller, (2020) bahwa beban kognitif meningkat ketika individu harus memproses informasi baru tanpa skema pengetahuan yang relevan dalam long-term memory.

Table 4. Matriks Triangulasi Tema vs. Sumber Data
Table 4. Matriks Triangulasi Tema vs. Sumber Data

Tema	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Beban Kognitif	✓	✓	
Strategi Adaptasi Silabus	✓		✓
Minimnya Dukungan Institusional	✓		✓
Peran Pengalaman Mengajar	✓	✓	✓

Strategi adaptasi yang dilakukan guru mismatch sangat beragam, mulai dari modifikasi materi ajar, penggunaan sumber daring, hingga kolaborasi informal dengan rekan sejawat. Partisipan P13 menyatakan: “Saya membuat modul digital saya sendiri karena tidak ada materi dari sekolah. Saya menggunakan Zoom untuk pelajaran dan mencoba kombinasikan dengan tugas manual.” Temuan ini sejalan dengan penelitian Twabu, (2025) yang menekankan pentingnya inovasi dan fleksibilitas dalam pengembangan pedagogik guru non-linier.

Dukungan institusional terhadap guru mismatch ditemukan sangat terbatas. Sebagian besar partisipan menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan yang relevan dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan. Sebaliknya, solidaritas kolegal dan pembelajaran mandiri menjadi sumber utama pengembangan profesional. “Pelatihan di sekolah hanya sekali setahun, itu pun umum sekali. Kami belajar sendiri kalau mau pakai teknologi.” (P11). Hal ini menguatkan temuan Skulmowski & Xu, (2022) bahwa persepsi terhadap dukungan institusional berpengaruh langsung terhadap self-efficacy dan motivasi kerja guru.

Pengalaman mengajar yang panjang terbukti menjadi faktor kompensasi terhadap ketidaksesuaian akademik. Guru dengan masa kerja lebih dari lima tahun menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik, baik dalam pengelolaan kelas maupun penyampaian materi. “Setelah sekian tahun ngajar, saya jadi paham pola kerja dan bisa langsung tahu bagian mana di materi yang penting buat siswa madrasah.” (P04). Temuan ini mendukung teori konstruksi identitas profesional melalui refleksi dan rutinitas kerja (Beijaard et al., 2004).

Secara keseluruhan, presentasi data menunjukkan bahwa fenomena mismatch di madrasah swasta Situbondo bukan sekadar masalah administratif, melainkan menyangkut dinamika adaptasi, tekanan psikologis, dan strategi profesional yang berkembang dalam konteks religio-kultural lokal. Narasi partisipan memperlihatkan bahwa guru mampu membangun profesionalisme melalui pengalaman, solidaritas, dan inovasi, meskipun berada di luar bidang akademik formal mereka.

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengalaman guru madrasah swasta yang mengalami mismatch antara latar belakang akademik dan mata pelajaran yang diajarkan, serta bagaimana mereka membangun profesionalisme dan strategi adaptasi dalam konteks pendidikan

lokal?

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi terbatas, dan dokumentasi perangkat ajar menunjukkan keterkaitan langsung antara fenomena mismatch dan dinamika profesionalisme guru. Tema-tema seperti beban kognitif, strategi adaptasi, minimnya dukungan institusional, dan peran pengalaman mengajar secara eksplisit menjawab pertanyaan penelitian tersebut.

Sebagai contoh, narasi dari Partisipan P10 yang menyatakan, “Kadang saya ngerasa, uh... capek banget, bukan capek fisik, tapi lebih ke mikir cara nyampein materi yang saya sendiri nggak kuliah itu,” menunjukkan bahwa mismatch bukan sekadar ketidaksesuaian administratif, melainkan menyentuh aspek afektif dan kognitif yang kompleks. Hal ini menjawab dimensi pertama dari pertanyaan penelitian: pengalaman subjektif guru dalam menghadapi mismatch.

Sementara itu, strategi adaptasi seperti modifikasi silabus, penggunaan media daring, dan kolaborasi informal menjawab dimensi kedua: bagaimana guru membangun profesionalisme di tengah keterbatasan. Pernyataan P13, “Saya membuat modul digital saya sendiri karena tidak ada materi dari sekolah,” menunjukkan inisiatif pedagogis yang lahir dari kebutuhan riil, bukan dari pelatihan formal.

Analisis tematik fenomenologis menunjukkan bahwa pengalaman guru mismatch di madrasah swasta Situbondo merupakan proses adaptasi yang kompleks dan berlapis. Empat tema utama yang ditemukan beban kognitif, strategi adaptasi, dukungan institusional, dan peran pengalaman mengajar menggambarkan dinamika profesionalisme yang berkembang secara kontekstual dan reflektif.

1. Beban Kognitif sebagai Titik Awal Ketegangan Profesional

Guru yang mengajar di luar bidang keahliannya mengalami tekanan mental yang signifikan. Hal ini sejalan dengan teori Cognitive Load Sweller, (2020), di mana minimnya skema pengetahuan dalam long-term memory menyebabkan proses pengolahan informasi menjadi lambat dan melelahkan. Beban ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga emosional, seperti kecemasan akan pertanyaan siswa atau rasa tidak percaya diri.

2. Adaptasi sebagai Mekanisme Survival dan Inovasi

Strategi adaptasi yang dilakukan guru mismatch menunjukkan bahwa profesionalisme tidak selalu lahir dari pelatihan formal, tetapi dari refleksi dan kebutuhan praktis. Guru mengembangkan perangkat ajar, metode pembelajaran, dan media digital secara mandiri. Hal ini mendukung teori Pedagogical Content Knowledge Shulman, (1987) yang menekankan pentingnya integrasi antara penguasaan materi dan strategi penyampaian.

3. Minimnya Dukungan Institusional dan Peran Solidaritas Kolegial

Temuan menunjukkan bahwa dukungan formal dari madrasah sangat terbatas. Guru mengandalkan jejaring informal dan pembelajaran mandiri. Ini memperkuat temuan Skulmowski & Xu, (2022) bahwa persepsi terhadap dukungan institusional berpengaruh langsung terhadap self-efficacy dan

motivasi kerja guru.

4. Pengalaman Mengajar sebagai Kompensasi terhadap Mismatch

Guru dengan pengalaman lebih dari lima tahun menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik. Mereka membangun intuisi pedagogis dan strategi pengelolaan kelas melalui trial and error. Temuan ini mendukung kerangka Professional Identity Construction Beijaard et al., (2004), di mana pengalaman kerja menjadi fondasi pembentukan identitas profesional guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru madrasah swasta yang mengalami mismatch antara latar belakang akademik dan mata pelajaran yang diajarkan tidak hanya menghadapi tantangan teknis dalam penguasaan materi, tetapi juga mengalami tekanan kognitif dan emosional yang signifikan. Temuan ini secara langsung menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana pengalaman guru mismatch membentuk dinamika profesionalisme dan strategi adaptasi mereka dalam konteks pendidikan lokal.

Penafsiran terhadap data menunjukkan bahwa mismatch bukanlah kondisi pasif yang sekadar menurunkan kualitas pembelajaran, melainkan menjadi titik tolak bagi proses adaptasi yang reflektif dan kreatif. Guru yang tidak memiliki latar belakang akademik linier justru menunjukkan kapasitas inovatif dalam menyusun perangkat ajar, memodifikasi silabus, dan mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual. Hal ini memperkuat pandangan Shulman, (1987) tentang pentingnya Pedagogical Content Knowledge (PCK), di mana penguasaan materi dan strategi penyampaian saling berkelindan dalam membentuk profesionalisme guru.

Lebih lanjut, tekanan kognitif yang dialami guru mismatch dapat dijelaskan melalui Cognitive Load Theory Sweller, (2020), yang menyatakan bahwa individu yang tidak memiliki skema pengetahuan yang relevan dalam long-term memory akan mengalami beban kerja mental yang lebih tinggi. Guru mismatch harus mengolah informasi baru secara sadar dan intensif, yang menyebabkan kelelahan dan kecemasan dalam proses pembelajaran. Pernyataan partisipan seperti, "Saya harus belajar dulu sebelum mengajar, kadang sampai malam..." (P08), menunjukkan bahwa proses pengajaran menjadi medan belajar kedua bagi guru mismatch, bukan sekadar ruang transfer pengetahuan.

Namun, pengalaman mengajar yang panjang terbukti menjadi faktor kompensasi yang signifikan. Guru dengan masa kerja lebih dari lima tahun menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik, baik dalam pengelolaan kelas maupun penyampaian materi. Temuan ini sejalan dengan kerangka Professional Identity Construction Beijaard et al., (2004), yang menekankan bahwa identitas profesional guru dibentuk melalui refleksi, rutinitas kerja, dan interaksi sosial dalam komunitas pendidikan.

Penafsiran ini juga memperlihatkan bahwa profesionalisme guru tidak semata ditentukan oleh linieritas akademik, tetapi oleh kemampuan reflektif, adaptif, dan kolaboratif dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Dalam konteks madrasah swasta Situbondo, di mana keterbatasan sumber daya menjadi realitas harian, guru mismatch justru menjadi aktor penting dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran dan membangun inovasi dari bawah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian secara eksplisit, tetapi juga memperluas pemahaman tentang profesionalisme guru dalam konteks pendidikan yang tidak ideal. Guru mismatch bukanlah “masalah” yang harus dihilangkan, melainkan potensi yang perlu difasilitasi melalui kebijakan, pelatihan, dan dukungan institusional yang lebih inklusif.

Temuan penelitian ini mengenai pengalaman guru mismatch di madrasah swasta Situbondo menunjukkan kesamaan dan perluasan dari studi-studi sebelumnya yang menyoroti ketidaksesuaian akademik dalam dunia pendidikan. Secara umum, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa mismatch bukan sekadar persoalan administratif, tetapi berdampak langsung pada kualitas pembelajaran, beban kerja mental, dan dinamika profesionalisme guru.

Studi nasional oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, (2023) mencatat bahwa sekitar 30% guru di Indonesia mengalami mismatch antara latar akademik dan mata pelajaran yang diajarkan. Penelitian ini memperkuat data tersebut dengan konteks lokal yang lebih spesifik, yakni madrasah swasta di wilayah rural seperti Situbondo, di mana mismatch sering kali menjadi konsekuensi dari keterbatasan sumber daya manusia dan akses pendidikan tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan dari Alfiyanto, (2022), yang menyatakan bahwa di daerah dengan keterbatasan SDM, rekrutmen guru lebih didasarkan pada ketersediaan tenaga daripada kompetensi akademik.

Dari sisi beban kognitif, hasil penelitian ini mendukung teori Sweller, (2020) tentang Cognitive Load, di mana guru mismatch mengalami tekanan mental yang lebih tinggi karena minimnya skema pengetahuan yang relevan. Hasil penelitian oleh Abdullah et al., (2022) di madrasah negeri menunjukkan bahwa guru linier cenderung memiliki efisiensi kerja yang lebih tinggi dibanding guru mismatch, terutama dalam penguasaan materi dan pengelolaan kelas. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa guru mismatch di madrasah swasta mampu mengembangkan strategi adaptasi yang inovatif, meskipun tanpa dukungan formal yang memadai.

Dalam hal strategi adaptasi, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Pratiwi et al., 2025), yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan inovasi dalam pengembangan pedagogik guru non-linier. Guru mismatch di Situbondo terbukti mampu menyusun modul digital, memanfaatkan media daring, dan membangun jejaring informal sebagai bentuk survival dan pengembangan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme tidak hanya ditentukan oleh latar akademik, tetapi juga oleh kemampuan reflektif dan adaptif dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Penelitian ini juga memperkuat temuan Beijaard et al., (2004) mengenai Professional Identity Construction, di mana pengalaman mengajar menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas profesional guru. Guru mismatch dengan masa kerja lebih dari lima tahun menunjukkan kemampuan pedagogis yang lebih matang, intuisi kelas yang lebih tajam, dan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual. Penelitian oleh Ningsih, (2020) di madrasah urban

menunjukkan bahwa pengalaman mengajar dapat mengkompensasi keterbatasan akademik, namun penelitian ini menambahkan bahwa dalam konteks rural, solidaritas kolegal dan adaptasi mandiri menjadi faktor tambahan yang sangat menentukan.

Namun, berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang lebih menekankan pada solusi struktural seperti pelatihan dan sertifikasi, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan berbasis komunitas dan refleksi individu. Minimnya dukungan institusional di Situbondo mendorong guru untuk mengandalkan jejaring informal dan pembelajaran mandiri. Meskipun strategi ini efektif dalam jangka pendek, studi lokal menunjukkan bahwa tekanan psikologis yang berkelanjutan dapat memicu burnout, terutama jika tidak diimbangi dengan kebijakan penguatan kapasitas yang sistematis (Sudiongo, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memperluasnya dengan konteks lokal yang khas, yakni madrasah swasta di wilayah agraris-pesisir yang menghadapi tantangan struktural dan kultural secara bersamaan. Kontribusi utama studi ini terletak pada penekanan bahwa guru mismatch bukanlah entitas pasif, melainkan aktor aktif yang membentuk profesionalisme melalui refleksi, adaptasi, dan solidaritas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka untuk menjaga transparansi metodologis dan integritas akademik. Pertama, pendekatan fenomenologis yang digunakan berfokus pada pengalaman subjektif guru, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara statistik ke seluruh populasi guru madrasah swasta di Indonesia. Meskipun teknik purposive sampling telah mempertimbangkan variasi latar belakang dan pengalaman mengajar, representasi tetap terbatas pada konteks Situbondo.

Kedua, keterbatasan waktu dan akses lapangan menyebabkan sebagian wawancara dilakukan secara daring, yang berpotensi mengurangi kedalaman interaksi dan nuansa emosional partisipan. Beberapa partisipan juga menunjukkan kehati-hatian dalam menyampaikan kritik terhadap institusi, yang mungkin memengaruhi kelengkapan narasi.

Ketiga, penelitian ini belum mengintegrasikan triangulasi data dari kepala madrasah, siswa, atau dokumen kebijakan internal, sehingga interpretasi masih dominan dari perspektif guru. Hal ini membuka peluang bias naratif dan menuntut kehati-hatian dalam menarik kesimpulan institusional.

Keempat, analisis tematik yang dilakukan bersifat manual dan berbasis coding terbuka, tanpa dukungan perangkat lunak analisis kualitatif seperti NVivo atau Atlas.ti. Meskipun validitas dijaga melalui member-checking dan kutipan verbatim, potensi kehilangan pola minor tetap ada.

Peneliti berharap pembaca dapat memahami ruang lingkup dan kedalaman studi secara proporsional, serta menjadikannya sebagai pijakan untuk pengembangan riset lanjutan yang lebih komprehensif.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan, manajemen madrasah, dan penguatan kapasitas guru di

wilayah rural dan semi-urban. Beberapa implikasi utama yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

Pertama, Penguatan Dukungan Institusional bagi Guru Mismatch. Minimnya pelatihan dan fasilitasi formal bagi guru mismatch menunjukkan perlunya kebijakan pengembangan profesional yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan nyata. Kementerian Agama dan yayasan pengelola madrasah perlu merancang program pelatihan tematik yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan, bukan sekadar pelatihan umum yang bersifat administratif.

Kedua, Pengakuan terhadap Profesionalisme Kontekstual Guru mismatch di Situbondo menunjukkan bahwa profesionalisme dapat dibangun melalui pengalaman, refleksi, dan inovasi, meskipun berada di luar bidang akademik formal. Oleh karena itu, sistem penilaian kinerja guru dan sertifikasi perlu mempertimbangkan dimensi kontekstual dan adaptif, bukan hanya linieritas akademik.

Ketiga, Pengembangan Komunitas Belajar Guru Solidaritas kolegal terbukti menjadi sumber utama penguatan kompetensi guru mismatch. Pemerintah daerah dan pengelola madrasah dapat memfasilitasi terbentuknya komunitas belajar guru berbasis mata pelajaran, yang memungkinkan pertukaran pengetahuan, mentoring, dan pengembangan perangkat ajar secara kolaboratif.

Keempat, Perluasan Riset ke Perspektif Multi-Stakeholder Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan perspektif kepala madrasah, siswa, dan pengawas pendidikan agar diperoleh gambaran yang lebih utuh tentang dampak mismatch terhadap kualitas pembelajaran. Pendekatan studi kasus komparatif antar madrasah juga dapat memperkaya analisis dan mengidentifikasi praktik baik yang dapat direplikasi.

Kelima, Integrasi Teknologi dalam Adaptasi Guru Mismatch. Temuan bahwa guru mengembangkan modul digital dan menggunakan media daring secara mandiri menunjukkan potensi besar digitalisasi dalam mendukung adaptasi pedagogis. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana teknologi pendidikan dapat dioptimalkan untuk mendukung guru mismatch, termasuk pelatihan berbasis aplikasi dan platform pembelajaran terbuka.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap studi tentang mismatch guru, tetapi juga membuka ruang refleksi dan transformasi dalam pengelolaan pendidikan madrasah swasta. Guru mismatch bukanlah entitas yang harus dihindari, melainkan potensi yang dapat diberdayakan melalui kebijakan yang adaptif, dukungan yang konkret, dan riset yang berkelanjutan.

KESEIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa fenomena mismatch antara latar belakang akademik guru dan mata pelajaran yang diajarkan merupakan realitas kompleks yang tidak dapat dipahami hanya sebagai ketidaksesuaian administratif. Di lingkungan madrasah swasta Situbondo, mismatch menjadi bagian dari dinamika pendidikan yang dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya manusia, kebijakan rekrutmen berbasis kebutuhan, dan konteks sosial-

kultural lokal.

Empat tema esensial yang ditemukan beban kognitif, strategi adaptasi, dukungan institusional versus adaptasi mandiri, dan pengaruh pengalaman mengajar terhadap profesionalisme menunjukkan bahwa guru mismatch bukanlah entitas pasif, melainkan aktor aktif yang membangun profesionalisme melalui refleksi, inovasi, dan solidaritas kolegal. Beban kognitif yang tinggi mendorong guru untuk melakukan pembelajaran mandiri dan penyesuaian materi secara intensif, sementara minimnya dukungan formal memaksa mereka mengandalkan jejaring informal dan intuisi pedagogis.

Strategi adaptasi yang dikembangkan guru mismatch, seperti modifikasi silabus, penggunaan media digital, dan kolaborasi tidak formal, menunjukkan kapasitas inovatif yang lahir dari kebutuhan riil dan keterbatasan struktural. Pengalaman mengajar yang panjang terbukti menjadi kompensasi penting terhadap ketidaksesuaian akademik, memperkuat identitas profesional dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa profesionalisme guru tidak semata ditentukan oleh linieritas akademik, tetapi oleh kemampuan reflektif, adaptif, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Dalam konteks madrasah swasta yang menghadapi keterbatasan, guru mismatch justru menjadi pilar penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan dan membangun inovasi dari bawah.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dan teoretis terhadap studi tentang manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam memahami dinamika guru di wilayah rural dan semi-urban. Temuan ini juga membuka ruang bagi pengembangan kebijakan yang lebih inklusif, pelatihan berbasis kebutuhan nyata, dan penguatan komunitas belajar guru sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan madrasah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- ARTI, D., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 671–681.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3183>
- Asmawati, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2772–2782.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.1231>
- Bakar, N. A. A., Mansor, K. Z., & Zokarphy, N. Z. (2022). Pengaruh Budaya Kerja Dalam Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Guru Di Sekolah-Sekolah Menengah Daerah Hulu Perak. *Judicious*, 3(1), 1–12.
<https://doi.org/10.37010/jdc.v3i1.746>
- Baniati, H., Isnaini, M., & Fauzi, M. (2023). Problematika Tugas Mengajar Dengan Bidang Keahlian Guru. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 558–568.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.455>
- Becker, G. S. (2008). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3. ed., [reprint]). The Univ. of Chicago Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design* (Fourth edition). SAGE.
- DaftarSekolah.net. (n.d.). DaftarSekolah.net: Data Seluruh Sekolah di Indonesia. *DaftarSekolah.net*. Retrieved 23 August 2025, from
<https://daftarsekolah.net/>
- Ferdian, G. A., Septyarini, E., & Herawati, J. (2023). Pengaruh Kompensasi, Motivasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Guru Serta Staff Tata Usaha SMA Negeri 2 Playen Gunungkidul. *Swabumi*, 11(1), 63–

72. <https://doi.org/10.31294/swabumi.v11i1.15355>
- Guiaselon, B. U., Luyugen-Omar, S., Mohamad, H. A., Samson, C. D., Maidu, N. U., & Maguid, N. P. (2022). *Mismatch of Teachers' Qualifications and Subjects Taught: Effects on Students' National Achievement Test*.
- Herwati, N. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Menggunakan Metode Supervisi Akademik. *Edukasi Jurnal Pendidikan*, 20(2), 231–245.
<https://doi.org/10.31571/edukasi.v20i2.4416>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). GIS Madrasah Kabupaten Situbondo. *GIS Madrasah – Kementerian Agama RI*.
<https://madrasah.kemenag.go.id/gis/home/index/35/3512>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Mangubos, P. (2019). Bridging the Gaps in Misaligned Teachers with Mismatched Teaching Loads through Project TOPS (Tethering and Optimizing Professional Skills). *Ascendens Asia Journal of Multidisciplinary Research Abstracts*, 3(2M).
<https://ojs.aaresearchindex.com/index.php/AAJMRA/article/view/7752>
- Mkandawire, M. T., Mwanjejele, J. N., Luo, Z., & Ruzagiriza, A. U. (2016). *What Mismatch Challenges are there between What Teacher Education Institutions Teach and What is Expected at Work Place? Retrospective Views of Secondary School Teachers from Tanzania and Malawi Studying in China*. 22(1).
- Moustakas, C. E. (2009). *Phenomenological research methods* (Nachdr.). Sage.
- Muaz, M., Alawi, D., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 574–582. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1474>
- Mulyadi, D. S. R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultural. *Khazanah*, 90–99.
<https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1554>

- Murni, D., Mudjiran, M., & Mirna, M. (2023). Analisis Terhadap Kreativitas Dan Inovasi Guru Dalam Membuat Media Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1118–1128.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2066>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4Th edn). SAGE Publications, Inc.
- Sanusi, S. (2022). Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal Ajaran Sunan Kudus Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 48.
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10105>
- Suherman, S., & Indra, H. (2023). Peran Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Multidiciplinary Scientifict Journal*, 1(10), 680–684.
<https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i10.104>
- Tampubolon, H. (2023). Pendayagunaan Kepuasan Dan Suasana Kerja Dalam Peningkatan Daya Saing Sekolah Swasta. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 277–285. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.323>
- Wati, N. J., Wahyuni, A. D., Wulandari, P., Fikri, R. A., Hariandi, A., & Prishidayati, P. (2024). Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 150–155.
<https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.1961>
- Wati, N. N. K. (2022). Dampak Model Pembelajaran Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 5(4), 440. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i4.43652>
- Zainudin, N. H., & Muhamad, T. A. (2021). Kepuasan Kerja Dan Burnout Guru Pendidikan Jasmani Di Daerah Langkawi. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (Mjssh)*, 6(5), 22–34.
<https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i5.798>